

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

1. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan :
 - a. Variabel Efikasi Diri berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menjadi responden merasa cukup yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan investasi, termasuk dalam hal pemanfaatan instrumen seperti sukuk hijau. Meski demikian, tingkat keyakinan ini belum sepenuhnya mencerminkan sikap proaktif dalam mengambil tindakan investasi. Sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka merasa mampu memahami informasi investasi, namun belum menjadikannya sebagai dasar kuat untuk bertindak secara langsung dalam pembelian sukuk hijau. Ini menandakan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi belum sepenuhnya dikonversikan ke dalam tindakan nyata investasi.
 - b. Variabel Ekspektasi Hasil berada pada kategori tinggi, namun cenderung menunjukkan kecenderungan sikap yang belum sepenuhnya optimis terhadap keuntungan atau hasil dari investasi sukuk hijau. Responden memiliki persepsi bahwa potensi hasil yang akan diperoleh masih belum sepenuhnya meyakinkan atau setara dengan instrumen investasi konvensional lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ekspektasi terhadap manfaat sudah mulai tumbuh, namun masih terdapat keraguan terhadap seberapa besar sukuk hijau dapat memberikan imbal hasil yang signifikan dan kompetitif di mata para investor.
 - c. Variabel Pengaruh Sosial juga berada pada kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa keputusan responden dalam berinvestasi, termasuk pada sukuk hijau, cukup banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, baik itu teman, keluarga, atau tokoh yang mereka anggap berpengaruh. Walaupun pengaruh ini belum dominan sepenuhnya dalam mendorong keputusan investasi, namun responden menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan saran atau ajakan dari orang-orang sekitar. Hal ini

membuka peluang untuk memperkuat promosi sukuk hijau melalui pendekatan sosial atau komunitas, agar partisipasi masyarakat meningkat melalui efek pengaruh kelompok.

- d. Literasi Keuangan Syariah berada pada kategori sedang menuju tinggi. Dalam perannya sebagai variabel moderasi, literasi ini terbukti mampu memperkuat pengaruh efikasi diri dan pengaruh sosial terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu memahami prinsip-prinsip keuangan syariah secara lebih mendalam, mereka menjadi lebih percaya diri dan terbuka terhadap ajakan lingkungan sosial dalam memilih sukuk hijau sebagai pilihan investasi. Sebaliknya, literasi keuangan syariah tidak berhasil memperkuat hubungan antara ekspektasi hasil dengan keputusan investasi. Ini menandakan bahwa pemahaman syariah belum cukup untuk mengubah persepsi mereka terhadap keuntungan materiil dari sukuk hijau.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi sukuk hijau. Temuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya seperti Herdjiono & Damanik (2016) yang menyatakan bahwa efikasi diri meningkatkan keyakinan dalam pengambilan keputusan keuangan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menguji konteks sukuk hijau, yang merupakan instrumen berbasis keberlanjutan sekaligus syariah.
3. Ekspektasi hasil juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi sukuk hijau. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harapan individu terhadap keuntungan, keberlanjutan, dan nilai tambah dari sukuk hijau, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk memilih berinvestasi di dalamnya.
4. Lingkungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, menguatkan studi Lee & Kim (2018) yang menunjukkan bahwa norma sosial memengaruhi preferensi keuangan berkelanjutan. Namun, penelitian ini menunjukkan pengaruh sosial belum menjadi faktor dominan. Responden memang mempertimbangkan saran keluarga atau komunitas, tetapi tetap menunjukkan preferensi rasional. Hal ini berbeda dengan penelitian lokal

(Maarif et al., 2023) yang menemukan pengaruh komunitas sangat dominan dalam investasi berbasis syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sukuk hijau, investor cenderung menempatkan pengaruh sosial sebagai faktor pendukung, bukan faktor penentu utama.

5. Literasi keuangan syariah memperkuat pengaruh efikasi diri, konsisten dengan temuan Widjaja & Arifin (2020). Namun penelitian ini menambahkan dimensi baru: semakin paham prinsip syariah dan keberlanjutan, semakin besar keyakinan diri diubah menjadi keputusan nyata berinvestasi pada sukuk hijau. Hal ini menegaskan bahwa literasi syariah bukan hanya pengetahuan teknis, tetapi juga meningkatkan legitimasi moral dalam keputusan investasi.
6. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan literasi keuangan syariah signifikan memperkuat pengaruh ekspektasi hasil. Artinya, semakin tinggi pemahaman syariah, semakin besar keyakinan bahwa imbal hasil yang diharapkan memang sesuai prinsip syariah dan layak dijadikan dasar keputusan investasi. Ini berbeda dengan studi Ratnawati (2022) yang menemukan literasi hanya berperan lemah dalam memperkuat ekspektasi hasil. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menegaskan fungsi literasi syariah sebagai *rational enabler* dalam menghubungkan ekspektasi dengan tindakan investasi.
7. Berbeda dengan variabel lainnya, literasi keuangan syariah tidak berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara pengaruh sosial terhadap keputusan investasi sukuk hijau. Meskipun arah hubungan moderasi bernilai positif, pengaruhnya relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan rasionalitas individu dibandingkan tekanan atau dorongan sosial, sehingga literasi keuangan syariah tidak mampu memperkuat peran pengaruh sosial dalam menentukan keputusan berinvestasi.

5.2 Implikasi

Merujuk pada hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, implikasi dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Adapun rincian implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendektatan Sosial Kognitif dalam konteks investasi berbasis syariah. Temuan bahwa literasi keuangan syariah mampu memperkuat hubungan antara efikasi diri dan ekspektasi hasil terhadap keputusan investasi Sukuk hijau, namun tidak memoderasi hubungan antara pengaruh sosial, memperkaya pemahaman mengenai peran literasi keuangan syariah dalam konteks perilaku pengambilan keputusan investor Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak selalu berbanding lurus dengan pengambilan keputusan yang sepenuhnya rasional. Dalam beberapa konteks, literasi justru berfungsi memperkuat keyakinan internal individu seperti rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan orientasi pada hasil (*outcomes expectation*), tetapi tidak secara efektif menahan pengaruh eksternal berupa tekanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori bahwa literasi keuangan berperan selektif: memperkuat faktor internal yang mendukung rasionalitas keputusan, tetapi tidak selalu mampu mengoreksi pengaruh eksternal yang berasal dari lingkungan sosial..

1. Implikasi Praktis

1. Karena ekspektasi hasil menjadi determinan terkuat, pemerintah dan DJPPR perlu menekankan transparansi dalam laporan kinerja sukuk hijau, terutama alokasi dana dan dampak lingkungan yang terukur. Investor dengan literasi tinggi akan menggunakan informasi ini sebagai bahan evaluasi, sehingga ketiadaan transparansi bisa berbalik menjadi hambatan partisipasi.
2. Karena literasi tidak memoderasi pengaruh sosial, promosi berbasis komunitas atau tokoh masyarakat harus dipahami sebagai strategi identitas dan kedekatan emosional, bukan sekadar penyampaian edukasi finansial. Artinya, *endorsement* tokoh agama atau komunitas lokal akan efektif bila diarahkan pada membangun *trust*, bukan menekankan aspek teknis produk.

5.3 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Regulator Sukuk (DJPPR, Kemenkeu, OJK)
Publikasi laporan proyek hijau secara *real-time* atau berbasis *dashboard digital* dapat memberi investor bukti konkret bagaimana dana mereka bekerja untuk lingkungan. Dengan begitu, literasi tinggi tidak berubah jadi skeptisisme.
2. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Temuan bahwa literasi keuangan justru berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi membuka celah penelitian penting. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi *mekanisme mediasi* misalnya *trust*, *risk perception*, atau religiusitas yang menjelaskan mengapa literasi tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan partisipasi. Ini penting agar literasi tidak diperlakukan sekadar “positif” tanpa memahami sisi kritisnya.
 - b. Ekspektasi hasil terbukti dominan, tetapi faktor yang menopangnya adalah *trust* pada negara dan transparansi laporan proyek hijau. Penelitian lanjutan bisa memasukkan variabel *trust*, *perceived transparency*, atau *green awareness* sebagai mediator/moderator untuk melihat apakah dampak ekspektasi hasil bisa dijelaskan lebih detail.

5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Salah satu keterbatasan utama dari penelitian ini adalah ruang lingkup geografis yang terbatas pada provinsi Jawa Barat. Meskipun Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk Muslim yang besar, hasil penelitian ini tidak dapat sepenuhnya digeneralisasikan ke seluruh wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, budaya, serta tingkat literasi keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, potensi variasi dalam pengaruh sosial, efikasi diri, maupun preferensi investasi di daerah lain mungkin tidak terwakili secara menyeluruh dalam studi ini.
2. Model penelitian menggunakan *Social Cognitive Theory* (SCT), namun tidak memasukkan variabel penting lain yang relevan dalam konteks investasi syariah, seperti religiusitas, *perceived risk*, maupun *trust* terhadap

negara. Akibatnya, kontribusi SCT dalam menjelaskan perilaku investasi masih parsial. Hal ini terlihat dari adanya variabel literasi yang menghasilkan efek negatif, yang sebenarnya bisa dijelaskan lebih baik jika trust atau persepsi risiko turut dimasukkan dalam mo

3. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada jenis sukuk hijau seri sukuk tabungan, sehingga preferensi atau pertimbangan masyarakat terhadap bentuk sukuk ritel lainnya, seperti sukuk hijau korporasi belum dapat dianalisis secara komprehensif. Variabel dalam penelitian ini berfokus pada perspektif sosial kognitif, sementara variabel lain seperti, persepsi risiko, kepercayaan terhadap pemerintah, atau kesadaran lingkungan (*green awareness*) belum dimasukkan, padahal faktor-faktor tersebut juga berpotensi besar dalam memengaruhi keputusan investasi berbasis syariah dan berkelanjutan.